

Praktik Moderasi Beragama oleh Masyarakat Multikultural di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee Kota Lama Gresik

Irma Andriani Aji Safitri¹, Warsono²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: irmaandriani168@gmail.com¹, warsono@unesa.ac.id²

Abstrak

Sehubungan dengan keberagaman masyarakat multikultural yang berada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee membuat aktualisasi moderasi beragama juga memiliki peran penting di dalamnya. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat multikultural yang berada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee Kota Lama Gresik baik melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keberhasilan praktik moderasi beragama oleh masyarakat tak lepas dari tanggung jawab bersama yang dilakukan oleh semua pihak. Kehidupan masyarakat ini selaras dengan Teori *Cultural Pluralism: Mosaik Analogy* yang memberikan kesempatan yang sama dalam mengekspresikan budaya dan menormalisasikan keberagaman perbedaan agama maupun etnis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pada praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat melalui berbagai macam aktivitasnya. Menjunjung nilai toleransi dan memberikan kebebasan tanpa menghalangi dan mendiskriminasi pihak mayoritas maupun yang minoritas membuat setiap kegiatan dapat memberikan ikatan yang baik untuk setiap kehidupan yang terjalin oleh masyarakatnya.

Kata Kunci: *Praktik, Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural*

Abstract

In connection with the diversity of multicultural communities in the Bandar Grissee Heritage Tourism Area, the actualization of religious moderation also has an important role in it. This research describes the practice of religious moderation carried out by multicultural communities in the Bandar Grissee Heritage Tourism Area of Kota Lama Gresik both through religious activities and social activities. This research method is a qualitative research with phenomenological design. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The success of the practice of religious moderation by the community cannot be separated from the shared responsibility carried out by all parties. This community life is in line with Cultural Pluralism Theory: Mosaic Analogy which provides equal opportunities in expressing culture and normalizing the diversity of religious and ethnic differences in carrying out daily life. In the practice of religious moderation carried out by the community through various activities. Upholding the value of tolerance and providing freedom without hindering and discriminating against the majority and minority parties makes every activity able to provide a good bond for every life that is intertwined by the community.

Keywords: *Practice, Religious Moderation, Multicultural Society*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai keberagaman didalamnya (*archipelago*). Pada hakikatnya masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang baik dari struktur budaya, ras, etnis, agama yang berbeda tetapi sama sama sebagai warga negara Indonesia. Dimana masyarakat multikultural memiliki sifat yang cenderung heterogen karena pola hubungan sosialnya tak lepas dari nilai toleransi yang harus dijunjung tinggi dan harus menerima kenyataan bahwasannya masyarakat multikultural memang

harus dapat bertahan hidup dengan saling menjaga untuk hidup saling berdampingan secara damai (peace to existence) yang melekat dalam semua aspek kehidupan meskipun dengan berbagai latar belakang yang berbeda beda seperti budaya, kepercayaan, dan agama (Habibah dkk., 2022).

Keberagaman masyarakat tentu senantiasa membutuhkan suatu cara demi mempertahankan keutuhan dan kesatuan dalam menjalani kehidupan secara rukun dan damai. Meskipun pada dasarnya setiap perbedaan tentu dapat menimbulkan suatu konflik, Maka dari itu sebagai masyarakat multikultural baiknya menyadari adanya perbedaan tersebut sebagai hal lumrah yang perlu dijaga keutuhannya. Setiap warga negara harus memiliki usaha atau cara untuk menjaga kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dalam berinteraksi sosial terutama jika terdapat perbedaan bagi masyarakat multikultural. Keberagaman ini dapat dilihat sebagai peluang untuk dijadikan modal bersama untuk membangun sebuah kekayaan sosial dan terbagi secara adil, sehingga semua masyarakat dapat merasakan kesempatan untuk berkembang dan berperan dalam membangun negeri dan kemajuan yang berarti bagi masyarakat Indonesia. Adanya kerjasama antar anggota dari semua kesatuan sosial membuat masyarakat akan terintegrasi.

Hal ini bisa membuat konflik antar kelompok menjadi lebih netralisir dikarenakan apabila masing masing kelompok memiliki loyalitas terhadap kelompok sosial. Modal yang dimaksudkan bukan hanya kemampuan secara finansial akan tetapi modal secara sosiologisnya (Suryaningsi, 2019:6). Kebebasan beragama dan berkeyakinan sesuai dengan hati nuraninya diatur dengan tegas pada konstitusi dalam pasal 28E ayat (2). dan Pasal 29 UUD NRI 1945 bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap - tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing – masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan itu" Selain itu juga terdapat pada Undang Undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 22 ayat (1) dan (2) dan juga dalam Piagam Indonesia tentang HAM oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat No. VII/MPR/1998 bahwa hak setiap orang untuk bebas dalam memeluk agama dan kepercayaannya (Purba & Yudi, 2019:2).

Kehidupan masyarakat multikultural sangat penting untuk menerapkan nilai nilai toleransi yang tinggi. Bhinneka Tunggal Ika hadir sebagai pemersatu bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Maka setiap warga negara Indonesia tentunya harus mengetahui makna dan pengimplementasian dari nilai dasar Pancasila dan juga semboyan bhinneka Tunggal Ika dalam pengamalan kehidupan sehari hari. Bagi masyarakat multikultural yang dihadapkan dengan interaksi sosial bersama dengan berbagai macam etnis maupun agama yang ada dilingkungan kesehariannya agar tidak terbawa arus negative. Makna yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengartikan bahwasannya Negara Kesatuan Republik Indonesia memang terdiri dari berbagai keberagaman akan tetapi masih tetap terintegrasi dalam kesatuan. Kesempatan yang diberikan untuk semua warga negara sama dimata hukum maupun secara sosial bagi masyarakat baik yang minoritas maupun mayoritas. Prinsip persatuan dan kesatuan bangsa tidak akan lepas dari corak khas bangsa Indonesia (Dewi, 2021:58).

Setiap masyarakat memiliki budaya begitupun dengan adanya berbagai etnis yang tentunya sama sama memiliki budayanya masing masing. keberagaman etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ini dapat dikatakan sebagai simbol kekayaan budaya namun perlu kehati-hatian dalam menjaga keharmonisan antar etni, sehingga kedepannya akan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang dinamis (Abbas dkk., 2023:14).

Adanya perbedaan etnis yang beragam dan juga agama yang berbeda beda tidaklah membuat yang minoritas akan dikucilkan, sebab ikatan saling mengayomi dan menghargai perbedaan dari nilai toleransi tersebut sebagai tameng dalam menjalani kehidupan oleh masyarakat multikultural diantara berbagai perbedaan tersebut. Dapat dikatakan adanya perbedaan justru menjadi pertahanan untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Keberagaman merupakan bagian yang tidak dapat dihidari oleh Negara Indonesia. Selain itu juga dapat menimbulkan konflik, namun, mencegah terjadinya konflik merupakan kewajiban bagi setiap warga negara untuk harus ikut turut serta berpartisipasi. Antisipasi agar tidak atau meminimalisir terjadinya konflik, radikalisme, maupun bentrokan atau penyimpangan dalam keberagaman keagamaan, sehingga diperlukan adanya suatu cara pandang dan praktik beragama yang moderat.

Pemikiran yang moderat menjadi suatu urgensi dalam beragama ditengah perkembangan zaman yang akan terus mengalami perubahan. Ditambah lagi dengan kemudahan dalam mengakses informasi dari mana saja membuat terkadang justru masyarakat sering kali mendapatkan berita hoaks dengan mudahnya. Menerapkan pemikiran yang moderat mengindikasikan bahwa seorang umat beragama harus mampu mengaktualisasi adanya suatu nilai moderasi beragama atau dapat disebut dengan sikap beragama yang terbuka (inklusif). Moderasi beragama merupakan sikap atau faham yang mengambil jalan tengah dengan tidak terlalu ke kanan pada faham radikal dan tidak terlalu ke kiri pada faham liberal, sehingga dapat berjalan secara seimbang (Hasan, 2021:24).

Moderasi beragama sebagai solusi untuk mengatasi problematika kehidupan antarumat beragama, dan juga sebagai usaha untuk menciptakan masyarakat multicultural yang damai dan harmonis. Berkenaan dengan hal itu, Lukman Hakim Saifuddin menambahkan bahwa moderasi beragama harus menjadi gerakan pertama dalam pola keberagaman masyarakat Indonesia sebagai upaya dalam mempertahankan persatuan bangsa Indonesia yang multicultural (Mahamid, 2023:32).

Melalui sejarah sebagai kota dagang dan islamisasi tertua, Kabupaten Gresik memiliki aspek historis dan juga sekaligus aspek religious yang melekat didalamnya. Hal ini dapat mempengaruhi kegiatan dan juga kearifan lokal yang menjadi ciri khas khususnya pada Kawasan Kota Lama Gresik. Kawasan Kota Lama Kabupaten Gresik memiliki berbagai objek identitas yang khas seperti Alun Alun Gresik Kota, Pendopo, Masjid Jami', Makam Mulana Malik Ibrahim sebagai salah satu Wali yang ada di Kota Gresik, Desa Kuman, dan Kampung Arab, serta tempat peribadatan etnis lainnya. Tempat tepat tersebut dapat disebut juga sebagai peninggalan peninggalan penting pada masa penyebaran islam oleh wali songo yang kemudian menjadi ciri khas Kawasan Kota Gresik, yang menjadikan istilah sebutan yang dikenal sebagai Gresik Kota Santri. Untuk Kawasan Alun Alun Kota Gresik pada zaman dulu juga menjadi titik orientasi Kawasan perkotaan dan hingga pada masa kini dinilai masih memiliki aspek historis dan religious bagi masyarakat (Alfisyah dkk., 2023:42).

Sehubungan dengan keberagaman masyarakat multikultural yang berada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee membuat aktualisasi moderasi beragama juga memiliki peran penting di dalamnya. Sebab jika tidak didasari dengan pemahaman moderasi beragama yang sesuai maka masyarakat bisa terjerumus mada konflik yang akhirnya membuat perpecahan diantara masyarakat. Untuk itu peran tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang bisa mengayomi dan memberikan contoh implementasi kepada masyarakat agar dapat menjaga kerukunan, kedamaian dan keharmonisan, serta saling menghargai dan bersikap toleransi terhadap masyarakat (Jannah & Yani, 2023:27). Berdasarkan observasi awal, menunjukkan bahwasannya interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat multikultural di kawasan Bandar Grissee saling menguntungkan dan terdapat kerjasama dalam konteks hubungan kemanusiaan. Untuk itu urgensi dari penelitian ini adalah peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai masyarakat multikultural yang berada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee, dan juga terdapat multiagama didalamnya.

Pentingnya kesadaran masyarakat akan moderasi beragama memiliki peran untuk menjadikan tatanan kehidupan berbangsa serta menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Sehingga hal inilah yang mejadikan peneliti tertarik mengambil judul "Praktik moderasi beragama oleh masyarakat multikultural di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee Kota Lama Gresik". Melalui dari wujud parktik moderasi beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat ditengah adanya multikultural dengan berbagai etnis, budaya, dan agama yang berbeda – beda melalui kesadaran akan normalisasi hidup berdampingan dan mengekspresikannya. Pada penelitian ini landasan teori yang digunakan adalah Teori *Cultural Pluralism: Mozaic Analogy* yang dikembangkan oleh Isaac Baer Berkson. Bahwasannya masyrakat terdiri atas individu individu dengan berbagai latar belakang yang berbeda seperti halnya agama, etnis, dan budaya ini semua mempunyai kesamaan hak untuk menjalankan peribadatan sesuai kepercayaan masing masing maupun mengekspresikan budayanya secara demokratis (Damanik, 2024).

Paham yang meyakini teori ini merupakan individu individu masyarakat multidimensional, yang mana para individu tersebut meyakini bahwa setiap orang dapat hidup berdampingan dan

menetap pada wilayah yang sama secara damai dan harmonis termasuk bagi masyarakat yang meskipun dari berbagai latar belakang yang berbeda baik etnis, agama dan sebagainya (Sofinadya & Warsono, 2023:307).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana peneliti melakukan studi pendekatan dari pengalaman dan memberikan makna dari fenomena pada masyarakat multikultural yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran mengenai praktik moderasi beragama yang ditunjukkan oleh masyarakat multikultural yang berada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee Kota Lama Gresik. Maka peneliti diharuskan secara langsung ke lapangan untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pada penelitian kualitatif maka yang dimaksudkan sebagai subjek penelitian disebut dengan istilah informan, artinya adalah sebagai subjek yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan oleh peneliti yang berkaitan dengan data yang akan diambil selama penelitian dilaksanakan, subjek penelitian tentunya akan melibatkan orang yang berperan sebagai kunci atau disebut juga dengan istilah *key person*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive* sehingga informan yang dipilih ditentukan menurut kriteria tertentu, seperti berikut: Tokoh agama (Islam/Kristen/Konghucu) di wilayah Bandar Grisee; Tokoh masyarakat (Kepala) di wilayah Bandar Grisee; Tidak dibatasi gender tertentu; Tidak dibatasi status sosial tertentu. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada data interaktif sesuai dengan "*Qualitative Data Analysis*" oleh Milles dan Hubberman (Sugiyono, 2019:320). Peneliti akan melakukan analisis data dengan empat tahapan yang dimulai dengan mengumpulkan data (*data collection*) melalui observasi maupun wawancara, kemudian data yang diperoleh akan direduksi (*data conclusion*) agar data yang diperoleh lebih akurat, kemudian data yang telah direduksi (*data display*) akan disajikan dan akan dikerucutkan menjadi kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pusat perdagangan yang strategis, Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee menjadi tempat interaksi intens antara pedagang lokal sampai asing hingga saat ini, serta menjadi pengaruh berbagai kebudayaan atas kearifan lokal yang ada didalamnya dari berbagai belahan dunia, selain itu banyak ditemukan situs – situs bersejarah yang signifikan seperti Kelenteng Tri Dharma Kim Hin Kiong yang merupakan kelenteng tertua di Jawa, Gedung GNI sebagai bangunan peninggalan Belanda, Makam Siti Fatimah Binti Maimun yang dianggap sebagai makam tertua di Asia Tenggara, dan masih banyak lagi.

Dinamakan Bandar karena lokasinya yang dekat dengan pelabuhan yang dulunya menjadi pusat perdagangan pertama di Jawa. Kawasan Wisata Heritage diresmikan sejak Desember tahun 2022, yang secara tematik sudah terbentuk namun belum dikemas dengan baik, sehingga pemerintahan memodifikasi sedemikian rupa menjadi kawasan wisata dengan menyuguhkan nilai-nilai sejarah. Oleh karena itu pemetaan dimulai untuk menonjolkan potensi dari masing – masing kampung baik dari segi kuliner maupun budayanya. Setelah diresmikan maka Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee dapat dikenal sebagai tempat wisata kota tua di Kabupaten Gresik. Memiliki banyak sekali keunikan akan keberagaman kebudayaan dan nilai toleransi yang tinggi pada masyarakatnya yang dapat dibuktikan dengan adanya berbagai agama dan etnis yang sangat beragam.

Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee hingga saat ini masih mempertahankan sebagian besar warisan sejarah dan kebudayannya. Oleh karena itu wisatawan dapat menjelajahi kawasan ini untuk melihat bangunan – bangunan bersejarah, kelenteng tertua di Jawa, dan masih banyak lagi. Kawasan wisata Heritage Bandar Grisee juga menjadi saksi dari keberagaman budaya dan nilai toleransi yang tinggi pada masyarakatnya, yang dibuktikan dengan adanya kawasan – kawasan dari berbagai etnis yang ada disini seperti kampung pecinan, kampung arab, kampung kolonial, dan kawasan pribumi. Semua ini menjadikan Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee memiliki daya tariknya tersendiri bagi wisatawan yang ingin merasakan nilai sejarah dan

keberagaman budaya Indonesia, terutama wisatawan religi yang mayoritasnya adalah umat islam, namun juga terdapat banyak spot yang lainnya.

Wisatawan juga dapat merasakan sensasi berkeliling dengan berbagai alat transportasi, akses yang mudah dengan kendaraan pribadi baik roda dua maupun roda empat, selain itu juga biasanya pengunjung dalam jumlah kelompok juga bisa memilih paket wisata religi yang akan dipandu untuk mengelilingi destinasi kawasan religinya. Tidak jarang banyak rombongan menggunakan mobil damri maupun semacamnya yang ingin mengunjungi Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisse. Selain itu pada saat mengelilingi Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisse juga dapat dilakukan dengan mendaftarkan diri untuk bisa merasakan kunjungan dengan sensasi yang baru yakni dengan bus yang disediakan oleh pengelola Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisse. Dalam perjalanan ini wisatawan akan diajak berkeliling ke setiap titik dengan rute yang telah ditentukan.

Peneliti merasakan sendiri sensasi berkeliling dengan menggunakan fasilitas bus yang akan membawa penumpang wisatawan untuk berkeliling di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisse dengan cara daftar langsung di Pudak Galeri setiap hari sabtu dan minggu atau bisa juga secara online dihari sebelum keberangkatan dengan mengisi formulis pendaftaran sesuai dengan sesi yang telah disediakan.

Praktik Moderasi Beragama Oleh masyarakat Multikultural

Realitas kehidupan masyarakat di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisse yang terdiri atas banyaknya agama, etnis dan budaya cukup menunjukkan adanya praktik moderasi beragama. Tidak hanya mengerti konsep secara teori atau pemikirannya saja akan tetapi perlu untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Yusuf selaku tokoh agama islam. "Moderasi beragama merupakan paham dalam beragama dan melakukan ibadah secara seimbang, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem, selain tau konsepnya akan tetapi juga di praktikan dalam kehidupan sehari hari, barulah bisa disebut sebagai moderasi beragama" (Wawancara, 18 Juli 2024).

Koh Gong selaku tokoh agama konghucu yang menganggap bahwa moderasi beragama berfikir bahwa masyarakat harus saling menghargai tetapi juga perlu diimplementasikan dalam kehidupan. "Moderasi pada kehidupan manusia tumbuh dalam kaca mata Yin Yang, dimana dapat diartikan sebagai sikap tengah dan tidak ekstrem atau dilakukan secara berlebihan. Maka moderasi beragama itu berfikir bahwa dalam beragama harus bisa saling menghargai, tetapi juga harus dilakukan dan diimplementasikan dalam kehidupan, sikap kita menghargai agama lain, jadi pemikiran dan sikapnya sesuai" (Wawancara, 18 Juli 2024).

Pemikiran yang moderat akan sangat diperlukan dalam menyikapi keberagaman agama, selain itu perlu adanya juga sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat seperti saling menghormati dan menghargai. Hal ini juga diutarakan oleh Romo Silas selaku tokoh agama kristen yang menganggap bahwa moderasi bukan hanya teori tetapi merupakan perilaku tidak berlebihan dalam menjalankan agama begitupun yang dilakukan melalui sikap saling menghormati perbedaan yang ada pada setiap umat mengenai hal yang menjadi kepercayaannya. "Moderasi artinya tidak berlebihan, moderasi beragama berarti tidak berlebihan dalam menjalankan ibadah saling menghormati ajaran agama lain, misalnya dengan tidak menghalangi apabila ada umat agama lain yang hendak menjalankan ibadahnya, ya kalau pengalaman keberagaman itu sudah saya rasakan bukan hanya teori tetapi juga bagaimana kita bisa menempatkan dan menyesuaikan diri" (Wawancara, 18 Juli 2024).

Masyarakat menyadari pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan terutama bagi masyarakat multikultural yang memiliki latar belakang berbeda beda. Hal ini selarah dengan yang dikatakan oleh Bapak Rofik selaku Kepala Kelurahan Bedilan mengenai pentingnya moderasi beragama. "Penting untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwasannya meskipun kita hidup dengan berbagai keberagaman tetapi kita juga bisa hidup dengan saling berdampingan tidak hanya dari segi teori tetapi juga dalam menjalankan kehidupan sehari hari" (Wawancara, 22 Juli 2024). Selaras dengan jawaban yang diberikan oleh Mas Imam selaku ketua Kelompok Sadar Wisata sebagai bentuk pengendalian dalam sikap menghargai perbedaan agama selagi tidak menyeleweng dari ajaran agama. "Penting soalnya kalau mengingat disini kan

masyarakatnya multiagama dan juga multietnis banyak sekali keberagaman tetapi kita harus bisa mengendalikan hal tersebut, moderasi beragama itu kan biar kita bisa menghargai agama orang lain selagi hal itu bukan yang menyeleweng dari agama” (Wawancara, 25 Juli 2024).

Pernyataan tersebut juga didukung dengan tanggapan dari wisatawan mengenai praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee, seperti yang dituturkan oleh Mbak Erin selaku Wisatawan yang berdomisili dari Malang. “Iya mbak kalau tidak kan bisa membuat masyarakat disini terpecah karena pada dasarnya mereka kan dari agama dan pasti memiliki kepercayaan yang berbeda beda, lah ini buktinya selama ini kawasan Bandar Grisee warganya aman saja, selain itu kerukunan dan kedamaian dikawasan ini juga cukup membuktikan kalau masyarakat disini udah mencerminkan sikap bermoderasi beragama” (Wawancara, 27 Juli 2024).

a) Komitmen Terhadap Nilai kebangsaan

Implementasi dari kebijakan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama yang salah satunya menjadi kewajiban bagi masyarakat dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Menjaga persatuan dan kesatuan menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia yang notabeneanya memang terdiri dari masyarakat yang multikultural. Karena dengan adanya keberagaman juga dapat menjadi ancaman integritas dari dalam bangsa itu sendiri, sehingga menjaga persatuan dan kesatuan menjadi sangat penting bagi setiap masyarakat termasuk masyarakat di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee, hal ini seperti yang dituturkan oleh Bapak Yusuf.

“Sangat penting, sebab dengan adanya keragaman disini tentunya langsung tidak langsung bisa menjadi ancaman, kalau orang orang banyak yang egois mementingkan diri sendiri nantinya bisa membuat masyarakat terbelah belah sehingga merusak persatuan dan kesatuan bangsa NKRI Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka dari itu jangan jadikan keberagaman agama ini menjadi ancaman akan tetapi bagaimana kita bisa membuat keindahan meskipun terdapat perbedaan agama sekalipun” (Wawancara. 18 Juli 2024).

Meskipun demikian maka masyarakat juga dapat melihat dari sudut pandang yang sama bahwa perbedaan bukan semata-mata hanya menjadi ancaman integritas bangsa yang mengakibatkan runtuhnya nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rofik. “Keberagaman memang kalau dilihat dari segi negatifnya malah akan membuat runtuhnya nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia soalnya banyak kepala yang pasti berbeda satu dengan lainnya, tetapi jika dilihat dari positifnya justru akan membuka banyak peluang yang baik bagi bangsa Indonesia. Nah penting disini tuh masyarakatnya sadar gitu mbak meskipun dari etnis yang beda - beda, agama yang juga beda - beda, tetapi yang namanya kerukunan antar warganya, kedamaian dilingkungannya itu kan lebih penting jadi dilihat orang dari luar apalagi sebagai kawasan wisata tuh bisa nyaman karena masyarakatnya harmonis” (Wawancara, 22 Juli 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang mana masyarakat disana nampak memiliki rasa komitmen terhadap nilai kebangsaan yang dibuktikan dengan masyarakat mampu menghargai perbedaan, saling memahami satu dengan yang lain, senantiasa mendorong persatuan dan kesatuan dengan menghindari konflik agar tidak terjadi perpecahan serta bangga dengan menjadi masyarakat Indonesia.

b) Nilai Toleransi

Sikap toleransi antar umat beragama seperti dengan saling menghormati dan menghargai juga selaras dengan pendapat dari Koh Gong dalam menyikapi keberagaman yang ada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee. “Untuk bisa menciptakan hubungan yang baik antar umat beragama tentunya kita harus bisa saling menghargai dan saling menghormati, seperti kalau disana ada acara kita disini juga ikut membantu begitupun sebaliknya” (Wawancara, 18 Juli 2024). Menciptakan hubungan yang baik tentu juga dapat tercermin dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati, selain itu interaksi masyarakat tersebut juga dapat terjalin dari sikap saling mengenal dan berfikir positif pada orang lain.

Pandangan yang positif akan mampu mendorong masyarakat untuk bisa berinteraksi satu sama lain dalam menjalin ikatan yang lebih erat. Meskipun mayoritas masyarakatnya

merupakan umat muslim akan tetapi masyarakatnya juga tidak mengucilkan warga yang minoritas sebab dalam setiap kegiatan masyarakat akan melibatkan seluruh warga untuk berpartisipasi. Terbukti dengan tanggapan dari penurutan Mbak Erin dalam prespektifnya ketika melihat segi kehidupan yang ada pada Masyarakat di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee. “Enggak sih mbak, soalnya disini banyak banget saya jumpai rumah ibadah terutama masjid ya disini kan mayoritas beragama islam tetapi ada juga klenteng tri dharma dan gereja juga bagi yang nonmuslim” (Wawancara 27 Juli 2024).

Selaras dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila nilai toleransi yang ada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee bukan hanya tampak dari perilaku masyarakat yang saling menghargai perbedaan yang ada seperti apabila ada masyarakat islam yang hendak berangkat jumatatan maka tidak dihalangi oleh masyarakat non muslim, begitupun sebaliknya apabila ada masyarakat yang hendak beribadah ke Kelenteng maupun Gereja maka masyarakat Islam tidak mendiskriminasi meskipun mereka merupakan masyarakat mayoritas.

c) **Anti kekerasan**

Kehidupan masyarakat multikultural memang tidak semudah masyarakat yang biasa tinggal dilingkungan yang mayoritas keseluruhan warganya memiliki agama atau etnis yang sama. masyarakat disini telah terbiasa dengan keberagaman yang membuat kepekaan dalam rasa toleransinya begitu tinggi. Hal ini juga berhubungan dengan tindak kriminalitas yang ada di kawasan tersebut. mengingat tidak pernah ada kasus aksi terorisme yang pernah terjadi di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee seperti yang dikatakan oleh seluruh informan dalam penelitian ini. “Gak pernah ada mbak, justru masyarakat disini tuh damai gak pernah ada yang menjadikan agama sebagai alasan untuk berkonflik” (Wawancara, 18 Juli 2024). “Oh ndak, ndak ada, insyaallah ndak ada hal gitu gitu, damai saja disini itu sedari awal diresmikan bahkan sejak sebelum diresmikan” (Wawancara, 18 Juli 2024). “Tidak, sejauh ini yang saya tahu di Gresik tidak pernah ada konflik besar yang sampai membuat perpecahan umat beragama apalagi sampai aksi terorisme” (Wawancara, 18 Juli 2024). “Selama saya disini tidak pernah saya denger atau menyaksikan yang sampai noror gitu” (Wawancara, 22 Juli 2024). “Tidak sejak dulu wilayah Gresik ini aman, konflik ya paling masalah masalah kecil secara personal saja” (Wawancara, 25 Juli 2024). “Setahu saya tidak pernah ada tindak kejahatan atau kriminal apalagi teror yang sampe bom - bom gitu tidak pernah disini aman” (Wawancara, 27 Juli 2024).

Tidak adanya aksi kejahatan yang ada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee membuktikan kedamaian di kawasan ini. Dengan demikian maka tidak hanya masyarakat yang dapat merasakan kehangatan ditengah perbedaan tetapi juga bagi masyarakat luar sekalipun dapat juga merasakan nilai moderasi yang ada di kawasan tersebut.

d) **Menjaga kearifan lokal**

Terdapat banyak sekali kearifan lokal seperti peninggalan–peninggalan bersejarah yang memiliki nilai kebudayaan yang melekat pada Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee, salah satunya adalah Kelenteng Tri Dharma Kim Hin Kiong yang merupakan kelenteng tertua di Jawa, seperti yang disampaikan oleh Koh Gong. “Ini juga kan termasuk cagar budaya, merupakan kelenteng tertua diseluruh jawa. Sedari jaman leluhur trus turun temurun dengan cara pemilihan ketua dan pengurusnya seperti pemilu gitu. Apalagi di Gresik kan ini satu satunya kelenteng juga. Trus kalau ibadahnya ya menyesuaikan aja tapi kalau di kelenteng ini biasanya sebulan dua kali mengikuti tanggalan China, tapi itu diluar semisal ada acara keagamaan juga. Ya untuk mempertahankan culture disini sudah jadi tanggung jawab bersama lah” (Wawancara, 18 Juli 2024).

Culture yang ada diantara masyarakat dengan berbagai keberagamannya juga menjadi hal yang tak luput dari praktik moderasi beragama. Masyarakat harus dapat menyesuaikan dengan setiap *culture* dan kepercayaan yang berbeda beda.

Membiasakan diri dalam menerima perbedaan termasuk dalam menghargai kepercayaan serta kebudayaan orang lain. Sepatutnya seseorang mengikuti adat istiadat yang ada pada kawasan tersebut, dengan menunjukkan tata krama yang baik. Pendapat ini juga didukung oleh penuturan dari Mas Imam yang tidak setuju dengan adanya pengaruh antara

kebudayaan asli dengan banyaknya jumlah wisatawan dari berbagai daerah. “Tidak ada pengaruhnya sih dek, soalnya kan mereka kesini juga cuma sekedar berkunjung, lah kalau culturenya sendiri disini kan memang sudah ada sejak dulu yang dijaga untuk mempertahankan kearifannya” (Wawancara, 25 Juli 2024). Keunikannya membuat kawasan tersebut menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi dan dilihat nilai nilai yang ada di dalamnya. Hal ini selaras dengan penuturan dari Mbak Erin selaku wisatawan. “Kebanyakan orang biasanya kesini karena penasaran dengan keindahan bangunan bangunan lama juga nuansa wilayahnya yang di modif sedemikian rupa sehingga cukup menarik untuk dijadikan sebagai spot foto yang kalo orang sekarang tuh nyebutnya estetik. Selain itu juga disini kan ada peninggalan peninggalan bersejarah dan makam untuk wisatawan religi” (Wawancara 27 Juli 2024).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu tanggal 27 Juli 2024, dimana saat itu peneliti melakukan observasi untuk merasakan sensasi mengelilingi Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee dengan menggunakan bus *tour* yang telah disediakan bagi para wisatawan yang ingin melakukan perjalanan dengan bus dua tingkat yang disediakan oleh kolaborasi dari Dinas Pariwisata bersama dengan POKDARWIS Bandar Grisee.

Menciptakan Kerukunan, Kedamaian dan Keharmonisasian

Masyarakat yang sadar akan tanggung jawab dalam menjaga hubungan antar interaksi yang dilakukan tentu memberikan dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat seperti terciptanya kerukunan, kedamaian, dan keharmonisasian. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rofik. “Tentunya semua masyarakat baik itu dari tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua, sampai anak-anak juga harus diajarkan bahwa perbedaan itu hal yang lumrah, jangan dijadikan sebagai hal yang negatif, apalagi kita juga sebagai anak bangsa Indonesia yang dasarnya memang multikultural, budanya majemuk, agamanya banyak ya to, dengan adanya kesadaran untuk hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan pasti kehidupan baermasyarakatnya juga damai, toh meskipun berbeda tapi setiap keyakinan pasti mengajarkan nilai yang baik” (Wawancara, 22 Juli 2024).

Pendapat tersebut mengatakan bahwa tanggung jawab dapat dilakukan dengan adanya kolaborasi dari tokoh agama dan seluruh masyarakat dalam melakukan praktik moderasi beragama baik yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan maupun sosial. Tanggung jawab dalam menjaga kerukunan, kedamaian, dan keharmonisasian yang ada dimasyarakat menjadi tanggung jawab bersama, hal ini juga selaras dengan tanggapan dari Mas Iman yang menganggap tanggung jawab tersebut merupakan tugas bersama. “Menjaga kedamaian ya sudah pasti menjadi tanggung jawab bersama warga asli baik yang tua maupun yang muda juga kalau menurut saya wisatawan pun ikut turut serta merasakan sendiri kalau urusan menjaga kedamaian saat berkunjung disini” (Wawancara, 25 Juli 2024).

Kerukunan yang ada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee dapat dilakukan dengan adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki seluruh masyarakat, sehingga dalam praktiknya tidak ada lagi tenggang rasa yang terjadi ditengah keharmonisasian masyarakat tersebut. Adapun cara membangun kerukunan, kedamaian dan keharmonisasian masyarakat melalui beberapa kegiatan seperti berikut.

a) Melalui Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat disini dimaksudkan pada kegiatan yang melibatkan latar belakang keagamaan seperti pengajian, perayaan ulang tahun kelenteng, peribadatan keagamaan, dan masih banyak lagi. Adapun contoh kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti yang di tuturkan oleh Koh Gong selaku Tokoh Agama Konghucu. “...Kegiatan keagamaan bisa melalui acara keagamaan seperti acara ulang tahun kelenteng, baru baru ini kan kelenteng ulang tahun bulan mei kemarin kita gelar acara wayang kulit dengan melibatkan seluruh masyarakat.soalnya kalau ada acara acara besar seperti itu kan jalannya juga ditutup...”(Wawancara, 18 Juli 2024).

Kegiatan keagamaan yang paling tersohor adalah perayaan Ulang Tahun Kelenteng yang juga menampilkan nilai kebudayaan di dalamnya termasuk pagelaran wayang. Jalinan kerukunan juga terlihat dari partisipasi masyarakat untuk saling menolong persiapannya,

kedamaian sepanjang acara yang mana masyarakat tidak keberatan meskipun terdapat penutupan jalan di sekitar kelurahan Pulo Pancikan, dan juga antusias masyarakat yang ikut berpartisipasi untuk memeriahkan perayaan tersebut dapat menciptakan keharmonisan pada masyarakat Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee. Selain itu terdapat juga forum keagamaan yang dapat menjaga keberagaman yang ada di Kabupaten Gresik, seperti yang dituturkan oleh Romo Silas selaku tokoh agama Kristen.

“Disini itu ya juga ada forum keagamaan seperti Forum Kerukunan Umat Beragama yang dikenal sebagai FKUB dan Forum Masyarakat Gresik Pecinta Keberagaman atau Formagam, nah adanya forum forum seperti itu juga kan dapat menjaga keberagaman yang ada di wilayah Gresik, saya sendiri juga aktif dalam FKUB terkadang saya memberikan ceramah untuk jemaat jemaat yang ada disini setiap beribadah begitu untuk saling menyayangi dan mengenal lebih dekat...”. (Wawancara, 18 Juli 2024). Moderasi beragama menjadi penting untuk dilakukan terutama oleh masyarakat multikultural karena dengan masyarakat mengerti seberapa penting praktik moderasi beragama yang tidak hanya sebatas pemikiran akan tetapi juga melalui tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tentunya dapat memberikan banyak nilai positif dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

b) Melalui Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat tentunya selain interaksi yang terjalin sehari-hari terdapat juga kegiatan sosial lainnya seperti yang dituturkan oleh Pak Rofik. “... kalau ada disini kan biasanya digelar festival Cokro Ekraf tiap dua pekan sekali itu ya melibatkan seluruh partisipasi dari masyarakat buat stan UMKM itu-gitu bisa sebagai peningkatan perekonomian warga disini dan juga memperkenalkan jajanan atau makanan khasnya Gresik, trus juga ada pertunjukan seni seperti kalau malam ini ada penampilan reog, kemudian bakti sosial, dan masih banyak lagi mbak” (Wawancara, 22 Juli 2024). Pertunjukan gelar kesenian yang ada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee menjadi salah satu kegiatan rutin masyarakatnya. Pendapat tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Mas Imam

“Banyak sih mbak, seperti kegiatan yang pasti melibatkan seluruh pihak masyarakat disini tuh ada festival Cokro Ekraf itu semacam stand untuk UMKM memperkenalkan makanan khas, kemudian ada bakti sosial, gotong royong, trus juga kalau ada pagelaran pementasan seni seperti wayang, reog, dan masih banyak lainnya juga. Dengan banyaknya kegiatan – kegiatan yang melibatkan semua warga itu juga bisa menjadi bahan untuk mempererat tali silaturahmi diantara masyarakat disini sehingga kehidupan masyarakat bisa harmonis, rukun, dan damai juga pastinya sebab ada kolaborasi yang sangat baik oleh setiap warga” (Wawancara, 25 Juli 2024).

Selain itu masih terdapat juga kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk kerja sama satu dengan yang lain seperti apabila terdapat kegiatan yang dilakukan oleh warga di kelurahan satu pasti juga akan melibatkan warga dari kelurahan yang lainnya yang dapat dibuktikan dengan berbagai event perayaan seperti penyelenggaraan Pasar Budaya yang dilakukan oleh kelurahan Sidokumpul akan tetapi juga melibatkan partisipasi dan kerja sama dari kelurahan yang lain. “Biasanya event event diselenggarakan oleh masing-masing kelurahan, akan tetapi juga melibatkan kelurahan yang lain, seperti kegiatan Pasar Budaya diselenggarakannya memang oleh kelurahan Sidokumpul tetapi UMKM dan yang berpartisipasi juga kan dari seluruh warga di Bandar Grisee”. (Wawancara, 25 Juli 2024).

Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisee memang melakukan praktik moderasi beragama secara seimbang antara kegiatan keagamaannya maupun kegiatan sosialnya.

Pembahasan

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis melihat bahwa hubungan yang terjalin juga tak lepas akan historis masa lalu dimana posisi Gresik yang berada di kawasan perlintasan jalur perdagangan timur dan barat serta hilir Bengawan Solo sebagai penghubung wilayah pedalaman dan Pesisir Utara Jawa menjadikan kawasan ini sangat strategis bagi para

pedagang lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu kawasan Gresik dan pelabuhannya berkembang sebagai kota dagang dan jaringan pelayaran perdagangan.

Masyarakatnya juga melihat peluang untuk menjalankan fungsi distribusi lokal maupun asing dari zaman dahulu hingga saat ini. adapun identitas dari setiap masyarakat seperti Kampung Arab yang mayoritasnya merupakan keturunan Arab memiliki aktivitas menjadi pengerajin kain sarung tenun, kopiah, dan kaligrafi. Kampung Pecinan yang sebagian besar penghuninya merupakan keturunan Cina, yang membuka peluang usaha kue dan makanan. Begitupun dengan masyarakat pribumi yang juga tidak sedikit yang membuka usaha menjadi pedagang karena melihat kawasan ini menjadi kawasan wisata.

Praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat melalui berbagai macam kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat dalam aktivitasnya. Menjunjung nilai toleransi dan memberikan kebebasan tanpa menghalangi dan mendiskriminasi pihak mayoritas maupun yang minoritas membuat setiap kegiatan dapat memberikan ikatan yang baik untuk setiap masyarakatnya. Seperti pada kegiatan keagamaan perayaan hari besar agama, dan kegiatan sosial seperti pertunjukan besar yang di gelar di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisse, Bakti sosial, dan interaksi lainnya. Kolaborasi yang ditunjukkan oleh masyarakat tidak lagi terbatas oleh perbedaan agama maupun etnisnya, tetapi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bekerja sama.

Komitmen Terhadap Nilai Kebangsaan

Mengedepankan sikap sosial dengan lebih mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi merupakan salah satu hal yang dapat membawa masyarakat di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisse memiliki sikap kebangsaan. Komitmen nilai kebangsaan yang ada pada diri setiap warga negara menjadikan masyarakat memiliki kesadaran akan rasa cinta tanah air serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang tak lepas dari kemajemukan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Moderasi beragama menjadi isu penting yang ditekankan oleh pemerintah dalam kehidupan yang mengusung prinsip-prinsip mengenai keseimbangan berbangsa dan bernegara. Sebagai negara hukum maka setiap hal itu ada pada aturan-aturan yang mengikat kehidupan berbangsa dan bernegara. Konstitusi menjadi hal yang tak dapat dipisahkan, sama halnya aturan yang memberikan kebebasan untuk setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing tanpa adanya diskriminasi atau paksaan dari pihak tertentu. Demikian pula hadirnya moderasi beragama sudah menjadi jati diri bangsa yang lebih ditekankan dengan adanya Peraturan Presiden / Perpres Nomor 58 Tahun 2023 yang menyebutkan mengenai penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu masyarakat juga termasuk salah satu yang menjadi lakon ikut serta menjalankan aturan tersebut sebaik-baiknya.

Sikap Toleransi

Adanya toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam menanggapi perbedaan yang ada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grisse dapat dilihat melalui kegiatan kegamaan seperti dalam perayaan ulang tahun Kelenteng dimana masyarakat turut serta dalam membantu baik persiapan maupun partisipasi dalam kegiatan ulang tahun kelenteng, selain itu setiap hari besar keagamaan masyarakat juga merayakan suka cita bersama seperti pada saat hari raya Idul Adha biasanya daging qurban yang lebih akan diberikan kepada tetangga meskipun yang non Islam juga, dan selama ini tidak pernah ada masyarakat yang menghalangi apabila ada saudaranya yang hendak menjalankan ibadah minggu atau jumatatan atau sebagainya. Selain itu sikap saling menghargai juga dapat dilihat melalui kegiatan sosial seperti pada saat perayaan Cokro Ekraf, perayaan pasar budaya, dan masih banyak lagi nilai toleransi dari perpaduan banyak keragaman multiagama dan multietnis di kawasan tersebut. Banyak keunikan yang didapatkan pada saat penulis melakukan observasi terutama di kawasan kelurahan Pulopancikan, yang meskipun mayoritas etnis Tionghoa akan tetapi juga telah mengalami percampuran dari pernikahan-pernikahan silang etnis. Keberadaan Kelenteng Kim Hin Kiong menjadi kelenteng tertua di Jawa dan satu satunya di Gresik yang berada di kampung Pecinan tetapi tepat bersebelahan dengan Kampung Arab yang dihuni oleh mayoritas masyarakat yang beragama Islam dimana di Kampung Arab sendiri terdapat banyak sekali bangunan-bangunan masjidnya.

Selain itu juga terdapat *portrait* yang menyuguhkan Toleransi yang begitu tinggi dimana bangunan Gereja umat kristiai bersebelahan tepat dengan sekolah islam. Hal ini menandakan bahwa masyarakat dapat hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan sekalipun.

Anti Kekerasan

Kedamaian yang ada pada kawasan ini dapat terjadi karena masyarakatnya memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga integritas bangsa, dengan memiliki jiwa semangat anti kekerasan membuat Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee tidak pernah terjadi aksi ancaman yang ekstrem baik terorisme maupun tindakan radikalisme dan semacamnya. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat menyadari keberagaman bukanlah satu hal yang negative tetapi perlu saling merangkul untuk saling menjaga satu dengan yang lain. ikatan yang terjalin dimasyarakat telah terjadi sejak zaman nenek moyang sehingga di kawasan ini tidak pernah terjadi penyimpangan atau kegiatan kriminalitas. Kalaupun terdapat konflik antar masayrakat biasanya akan diselesaikan dengan damai tanpa melibatkan aksi kekerasan.

Menjaga Kearifan Lokal

Melestarikan kebudayaan yang ada menjadi hal utama apalagi dengan latar belakang kawasan bersejarah dan memiliki nilai kebudayaan yang cukup banyak dan beragam membuat masyarakat harus bisa melestarikan setiap nilai yang ada. Moderasi beragama disini merupakan bagian komponen yang penting dari budaya nasional yang selaras dengan nilai nilai peradaban leluhur. Banyaknya peninggalan peninggalan bersejarah seperti Gedung GNI peninggalan Belanda, Kelenteng Kim Hin Kiong tertua di Jawa, Makam petinggi petinggi yang membawa peradaban seperti sunan dan sebagainya. Sehingga wisatawan dapat menikmati destinasi kunjungan kebeberapa spot yang memiliki nilai sejarah tersebut yang dapat diakses sendiri maupun melalui tour yang disediakan.

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat tidak lepas dari teori *Cultural Pluralism: Mosaik Analogy* dalam menciptakan hubungan yang baik diantara masyarakatnya. Kerjasama yang dilakukan tanpa memandang perbedaan agama maupun etnis tertentu membuat ikatan masyarakat semakin erat. Masyarakat mampu hidup berdampingan meskipun dari latar belakang yang berbeda - beda sejak jaman nenek moyang. Karena itu masyarakat di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee dapat menormalisasikan kehidupan yang pluralisme tersebut, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang guyup antar masyarakat yang menjadi satu nilai kerukunan, tidak adanya bentrok akan konflik yang menjadikan kawasan tersebut damai. Berlandaskan pada teori *Cultural Pluralism: Mosaik Analogy* maka artinya masyarakat telah menyadari akan keberagaman yang ada memang merupakan hal yang tidak dapat dibantah, sehingga masyarakat harus bisa membiasakan diri untuk hidup saling berdampingan di tengah keberagaman. Selain itu dalam praktiknya masyarakat juga harus memberikan kesempatan yang sama dalam kebebasan mengekspresikan kepercayaannya tanpa memandang mayoritas maupun minoritas tertentu.

Adanya keberagaman tidak menjadi halangan untuk masyarakat melakukan aktivitasnya, interaksi yang terjalin oleh masyarakat multikultural di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee dapat dilihat melalui kegiatan masyarakatnya yang saling bertoleransi tanpa mendiskriminasi pihak mayoritas maupun minoritas demi terciptanya kerununan antar warga, selain itu Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee juga tergolong aman dengan dibuktikan olah masyarakat setempat yang sadar akan keberagaman sehingga meminimalisir terjadinya konflik dan juga wisatawan yang tidak pernah menjumpai adanya tindakan kriminalitas di kawasan tersebut sehingga menciptakan kedamaian, dengan begitu maka tentunya masyarakat di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee nampak seperti kawasan yang memiliki masyarakat yang harmonis meskipun banyak wisatawan dari luar yang sering berkunjung dan keberagaman yang ada di kawasan tersebut.

SIMPULAN

Praktik moderasi beragama oleh masyarakat multikultural yang berada di Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee telah terjadi sejak dahulu. Bahkan jauh sejak sebelum objek wisata ini di resmikan, sehingga masyarakatnya telah memiliki kesadaran dalam setiap diri masing masing individu baik oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh orang yang terlibat pada interaksi

yang terjalin dalam bermoderasi beragama, saling toleransi, mengerti akan pentingnya persatuan dan kesatuan, tidak ada aksi kekerasan, serta senantiasa menjaga budaya dan peninggalan-peninggalan turun temurun dari nenek moyang. Hal tersebut telah dilakukan masyarakat Kawasan Wisata Heritage Bandar Grissee, sehingga mampu menciptakan kawasan yang rukun, damai, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I., Abdullah, J., & Mahmud, W. M. W. (2023). Toleransi Masyarakat Multietnik Desa Wayabula Kecamatan Morotoi Selatan Barat. *Jurnal GeoCivic*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33387/geocivic.v6i1.6190>
- Alfisyah, B. D., Wicaksono, A. D., & Sutikno, F. R. (2023). *Perubahan Elemen Fisik Pembentuk Citra Kawasan Kota Lama Kabupaten Gresik Pasca Revitalisasi*. 12.
- Damanik, F. H. S. (2024). Kehidupan Multikultural di Kota Medan: Dinamika, Tantangan, dan Peluang. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(1), 60–67. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8503>
- Dewi, D. A. T. (2021). *Multikulturalisme Membangkitkan Persatuan Dan Kesatuan Nkri*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gzk3b>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), Article 02.
- Jannah, A. N., & Yani, M. T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Wujud Semangat Bhinneka Tunggal Ika Pada Masyarakat Multietnis Di Kampung Ampel, Kota Surabaya. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i2.698>
- Mahamid, M. N. L. (2023). Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin terhadap Kehidupan Beragama di Indonesia. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375>
- Purba, I. P., & Yudi, P. (2019). Implementasi Jaminan Konstitusi terhadap Kebebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(2), Article 2.
- Sofinadya, D., & Warsono, W. (2023). Praktik Toleransi Kehidupan Beragama pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 16–31. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p16-31>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaningsi, T. (2019). Modal Sosial Masyarakat Multietnik Di Beringin Jaya. *Walusuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 97–110. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.42>